

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan kuat untuk menjalin dan mempertahankan hubungan akrab dengan orang lain. McClelland menyebut kebutuhan ini sebagai *need for affiliation*, yaitu dorongan untuk diterima, disukai, dan merasa terhubung secara emosional dengan kelompok sosialnya (McClelland, 1987, n.d.). Ketika kebutuhan afiliasi tidak terpenuhi, individu lebih rentan mengalami kesepian, stres, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Dalam beberapa tahun terakhir, pemenuhan kebutuhan afiliasi tidak hanya terjadi melalui pertemuan tatap muka. Banyak orang mulai mengandalkan komunikasi di ruang digital untuk menjaga kedekatan dengan teman dan keluarga. Percakapan lewat gawai, grup pertemanan, dan komunitas daring membuat batas antara relasi *offline* dan *online* menjadi semakin kabur. Kondisi ini membuka peluang baru bagi orang untuk membagikan pengalaman pribadi, sekaligus memunculkan pertanyaan tentang batas aman dalam berbagi informasi.

Di Indonesia, pemenuhan kebutuhan afiliasi melalui ruang digital didukung oleh perluasan infrastruktur internet dan harga gawai yang semakin terjangkau. Survei Penetrasi Internet Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 79,5 persen penduduk sudah terhubung dengan internet, setara dengan lebih dari 220 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Angka ini melanjutkan tren kenaikan sejak beberapa tahun terakhir dan menandakan bahwa akses internet bukan lagi fasilitas terbatas. Jaringan internet yang lebih luas membuat masyarakat lebih mudah terhubung kapan saja dan di mana saja. Hal ini mendorong kebiasaan baru untuk menyapa, berdiskusi, dan mencari dukungan emosional melalui layar ponsel. Hubungan yang sebelumnya bergantung pada pertemuan langsung kini banyak dipelihara melalui pesan dan unggahan singkat. Dengan kata lain, ruang digital telah menjadi bagian penting dari cara orang Indonesia memenuhi kebutuhan afiliasi mereka.

Laporan *Digital 2024 Indonesia* juga mencatat sekitar 139 juta identitas pengguna media sosial aktif yang menghabiskan rata-rata hampir tiga jam per hari di berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X (Kemp, S, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa internet dan media sosial telah berubah menjadi infrastruktur sosial utama bagi masyarakat Indonesia. Di dalamnya, individu saling menyapa, berbagi kabar, dan menanggapi cerita satu sama lain hampir tanpa jeda. Banyak peristiwa penting dalam hidup, seperti ulang

tahun, konflik, atau perpisahan, pertama kali diumumkan melalui unggahan di media sosial. Cara ini membuat orang merasa lebih terhubung karena informasi tentang kehidupan pribadi cepat tersebar ke lingkaran pertemanan. Namun, intensitas berbagi ini juga membawa risiko ketika informasi yang bersifat pribadi sulit ditarik kembali setelah tersebar luas. Situasi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana orang mengatur keterbukaan diri dan privasi di ruang digital.

Wheless & Grotz, (1976) mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan perilaku komunikasi dimana seseorang membagikan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Hal ini merujuk kepada tindakan seseorang dalam memberikan informasi secara pribadi kepada orang lain secara sukarela dengan maksud memberi tahu berbagai hal tentang dirinya (Person, 1987). Peningkatan perkembangan teknologi memberi kesempatan untuk memperluas interaksi hingga ke media sosial, sehingga memungkinkan *self disclosure* terjadi secara online. *Online self-disclosure* menggunakan landasan teori yang serupa dengan self-disclosure, yang membedakannya hanya setting atau tempat proses pengungkapan diri terjadi (Joinson & Paine, 2012). Kim & Dindia (2011) juga menjelaskan bahwa secara tradisional, self-disclosure dijabarkan sebagai ekspresi seseorang secara verbal, sedangkan pada *online self disclosure* terdapat ekspresi nonverbal dalam mengungkapkan diri. Individu cenderung mengungkapkan informasi pribadi lebih banyak dalam setting online dibandingkan secara langsung (Suler, J, 2004) dikarenakan self-disclosure biasanya terjadi kepada orang terdekat saja, namun dalam setting *online* audiens yang dicapai bisa lebih luas (Asari, N. A., 2024)

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai ruang utama untuk mengekspresikan diri melalui *online self-disclosure*. Studi pada pengguna Instagram generasi Z menemukan bahwa mereka kerap membagikan momen keseharian, perasaan sedih, marah, atau kecewa melalui unggahan dan cerita, termasuk pada akun kedua yang dibuat lebih privat (Kristanti, 2022). Penelitian lain terhadap generasi Z pengguna *second account* Instagram di Karawang menunjukkan bahwa curahan hati yang diunggah berulang menjadi cara untuk menyalurkan emosi dan mencari dukungan dari teman yang dianggap dapat dipercaya (Sutrisno, 2024). Dalam konteks ini, media sosial berfungsi seperti buku harian yang bisa dibaca orang lain. Pengguna mengharapkan komentar, balasan, atau sekadar tanda suka sebagai bentuk pengakuan bahwa perasaannya valid. Di sisi lain, semakin banyak cerita pribadi yang diunggah, semakin besar pula jejak digital yang tertinggal. Jejak ini dapat muncul kembali pada waktu dan konteks yang tidak diharapkan.

Upaya menjaga rasa aman saat membuka diri tampak dalam pemilihan fitur dan jenis akun yang digunakan. Penelitian mengenai fitur *close friends* Instagram menunjukkan bahwa pengguna sengaja membatasi audiens ketika ingin membagikan informasi sangat pribadi seperti keluhan, masalah hubungan asmara, atau opini sensitif (Agustinus, Dewi, & Wulandari, 2023). Riset tentang akun anonim dan akun samaran menemukan bahwa pengguna merasa lebih leluasa bercerita secara jujur ketika nama asli dan identitas formal tidak ditampilkan secara langsung (Dzalila & Amalia, 2023). Strategi ini memberi kesan bahwa risiko sosial dapat dikendalikan karena informasi hanya dibaca oleh orang yang dipilih. Namun banyak pengguna belum memahami cara kerja tangkapan layar, pengarsipan, dan penyebaran ulang konten. Informasi yang awalnya hanya ditujukan kepada lingkaran kecil dapat dengan mudah berpindah ke ruang publik. Kesenjangan antara rasa aman subjektif dan perlindungan teknis inilah yang sering menimbulkan masalah.

Pada tingkat konsep, *online self-disclosure* dalam penelitian ini dipahami sebagai sejauh mana individu mengungkapkan informasi pribadi, emosi, dan pengalaman relasionalnya melalui platform X, baik kepada individu tertentu maupun kepada audiens komunitas yang lebih luas. Dimensi yang diperhatikan tidak hanya frekuensi unggahan, tetapi juga kedalaman topik, detail informasi, serta muatan emosi yang disampaikan. Cerita tentang perselingkuhan, rasa bersalah, atau konflik dengan pasangan termasuk ke dalam *self-disclosure* yang dalam karena menyentuh wilayah intim dan berisiko menimbulkan stigma. Sebaliknya, ungkapan singkat seperti “capek sama hubungan” tanpa detail konteks termasuk *self-disclosure* dangkal. Dalam konteks komunitas, *online self-disclosure* juga mencakup interaksi melalui balasan cuitan, pesan langsung, atau menfess yang menceritakan masalah hubungan kepada anggota lain. Cara individu menilai manfaat emosional dibanding risiko sosial dari keterbukaan ini menjadi inti yang ingin dipahami.

Perceived anonimitas menjadi salah satu faktor psikologis penting yang memengaruhi keberanian individu untuk membuka diri di ruang digital. Christopherson mendefinisikan anonimitas sebagai kondisi ketika identitas seseorang tidak mudah dikenali atau dilacak sehingga hambatan sosial menjadi lebih rendah (Christopherson, 2007). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa anonimitas cenderung meningkatkan intensitas dan kedalaman *self-disclosure* karena individu merasa lebih aman untuk membicarakan pengalaman dan emosi yang sulit diungkapkan secara tatap muka (Segrin et al., 2005). Dalam penelitian ini, *perceived anonimitas* dipahami sebagai keyakinan subjektif anggota komunitas bahwa identitas asli

mereka terlindungi oleh nama samaran, foto profil yang tidak menampilkan wajah, dan mekanisme akun komunitas di X. Keyakinan ini dapat membuat mereka merasa lebih bebas bercerita, meskipun perlindungan tersebut belum tentu sekuat yang dibayangkan. Semakin tinggi anonimitas yang dirasakan, semakin besar dugaan bahwa individu berani mengungkapkan aspek diri yang sensitif.

Riset pada pengguna akun anonim X di Indonesia memberi gambaran konkret mengenai hubungan antara kesepian, anonimitas, dan *self-disclosure*. Asari dan Mukhoyyaroh meneliti 356 pengguna akun anonim berusia 17 sampai 40 tahun dan menemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *online self-disclosure* tinggi sekaligus merasakan anonimitas yang tinggi (Asari, N. A., 2024). Analisis mereka menunjukkan bahwa kesepian dan anonimitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat keterbukaan diri, baik berupa curhat melalui cuitan maupun pesan anonim ke berbagai akun menfess. Di sisi lain, Douglas menjelaskan bahwa anonimitas di internet sering kali bersifat semu karena identitas seseorang dapat dilacak melalui potongan informasi kecil seperti lokasi, pola unggahan, dan jejaring pertemanan yang dikumpulkan secara bertahap (Varoth & Douglas, 2016). Praktik ini dikenal dengan istilah *doxing* dan dapat membuat identitas seorang pengguna terbongkar meskipun ia merasa sudah cukup menyamarkan diri. Ketika terjadi konflik, rekaman percakapan dan tangkapan layar sering digunakan sebagai alat tekanan atau ancaman. Situasi tersebut menunjukkan bahwa rasa aman karena anonimitas tidak selalu sejalan dengan posisi aman dalam kenyataan.

Selain anonimitas, *online privacy concern* juga memengaruhi keputusan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi secara daring. Dinev dan Hart mendefinisikan *privacy concern* sebagai tingkat kekhawatiran individu bahwa data pribadinya akan disalahgunakan ketika diserahkan kepada sistem informasi (Dinev & Hart, 2006). Dalam konteks penelitian ini, *online privacy concern* merujuk pada sejauh mana anggota komunitas FWB khawatir bahwa cerita, foto, atau jejak percakapan tentang hubungan mereka dapat disimpan, disebar, atau digunakan tanpa persetujuan. Individu dengan *privacy concern* tinggi cenderung lebih berhati-hati, misalnya menghindari penyebutan identitas spesifik, mengaburkan detail pekerjaan, atau menolak mengirim foto wajah. Ismail dan kolega menunjukkan bahwa tingkat kekhawatiran privasi dipengaruhi oleh pengalaman negatif sebelumnya, pengetahuan tentang teknologi, dan kepercayaan terhadap penyedia layanan digital (Ismail et al., 2023). Hal ini berarti sikap hati-hati anggota komunitas tidak hanya

ditentukan oleh aturan formal platform, tetapi juga oleh pengalaman dan pengetahuan mereka tentang risiko kebocoran data.

Fenomena yang dikenal sebagai *privacy paradox* menunjukkan bahwa pernyataan kekhawatiran privasi tidak selalu sejalan dengan perilaku aktual. Acquisti, Brandimarte, dan Loewenstein menemukan bahwa individu kerap rela menukar sebagian privasinya dengan manfaat jangka pendek seperti kemudahan akses layanan atau pengakuan sosial (Acquisti et al., 2015). Penelitian terhadap milenial pengguna Instagram di Indonesia juga menemukan pola serupa ketika responden tetap bersedia memberikan data pribadi untuk mendapatkan potongan harga atau hadiah promosi (Septiari, E. D, 2025). Dalam komunitas FWB, manfaat yang dirasakan dapat berupa akses ke pasangan yang diinginkan, rasa dekat, atau adanya tempat curhat yang dianggap memahami kondisi mereka. Kondisi ini dapat membuat anggota menurunkan standar perlindungan privasi yang sebenarnya mereka anggap penting. Dengan demikian, hubungan antara *online privacy concern* dan *online self-disclosure* tidak selalu lurus, tetapi dipengaruhi oleh penilaian subjektif terhadap manfaat emosional dan sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, komunitas berbasis *friends with benefits* di platform X menunjukkan pola interaksi yang tidak hanya berfokus pada pencarian pasangan kasual, tetapi juga pada aktivitas berbagi cerita, curhat, dan pertukaran pengalaman personal. Banyak unggahan yang muncul di komunitas tersebut berisi ajakan untuk berdiskusi, bercerita, atau sekadar mencari teman ngobrol tanpa menyingkap identitas secara langsung. Pola ini memperlihatkan bahwa sebagian anggota komunitas memaknai ruang tersebut sebagai tempat untuk mengekspresikan kebutuhan emosional mereka, bukan hanya kebutuhan fisik. Unggahan seperti ini biasanya menggunakan bahasa santai, bersifat mengundang, dan menekankan kerahasiaan sebagai bentuk perlindungan diri dari risiko sosial. Dalam konteks psikologi komunikasi, fenomena tersebut menunjukkan pergeseran bahwa hubungan berbasis anonimitas dapat menjadi sarana untuk menyalurkan perasaan yang sulit disampaikan dalam relasi tatap muka. Keberadaan fitur komunitas, avatar nonidentitas, dan mekanisme perpesanan privat memperkuat persepsi bahwa ruang tersebut aman untuk membuka diri. Situasi ini menjadikan komunitas FWB sebagai salah satu lokasi yang relevan untuk memahami dinamika *online self-disclosure*.

Kumpulan cuitan di komunitas FWB Bandung memperlihatkan bahwa sebagian anggota menggunakan ruang tersebut sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan emosional secara terbuka. Unggahan seperti “ada ga yang mau curhat atau tuker pendapat sambil nge-room?” menunjukkan bahwa interaksi tidak semata-mata diarahkan pada pencarian relasi fisik, tetapi juga pada kebutuhan untuk bertukar cerita dan mendapatkan tempat aman untuk berbicara. Ajakan untuk “tuker cerita sambil ngechill” memperlihatkan bahwa sebagian pengguna menginginkan suasana percakapan yang santai dan tidak menghakimi, sesuatu yang sulit mereka temukan di relasi offline. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa ruang komunitas dimanfaatkan untuk menyalurkan perasaan kesepian, kebingungan, atau tekanan emosional yang tidak dapat dibagikan secara terbuka kepada orang terdekat. Dalam konteks *online self-disclosure*, cuitan semacam ini mencerminkan proses membuka diri di tahap awal dengan cara menyebutkan kebutuhan emosional tanpa mengungkap identitas pribadi. Penggunaan nama samaran dan foto profil nonidentitas membuat anggota merasa lebih bebas menyampaikan isi pikirannya. Situasi tersebut menjadi gambaran bahwa anonimitas di ruang digital berperan besar dalam membentuk keberanian untuk memulai percakapan yang bersifat personal.

Cuitan lain seperti “cari partner yang nyambung, jujur, dan sama-sama niat” atau “rules bisa diskusi, lanjut kalau nyaman” menunjukkan bahwa anggota komunitas juga melakukan negosiasi batasan relasi sebelum bertemu. Unggahan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk *self-disclosure* mengenai preferensi hubungan, tingkat kenyamanan, dan ekspektasi emosional yang ingin dicapai. Dengan menyebutkan kriteria seperti kedekatan emosional, kejujuran, atau kemampuan menjaga privasi, pengguna menyampaikan sinyal mengenai nilai dan kebutuhan relasional mereka. Pola ini memperlihatkan bahwa hubungan di komunitas FWB tidak semata-mata hubungan badan saja, tetapi sering mencakup harapan untuk menjalin koneksi yang aman dan saling menghargai. Pada saat yang sama, keberadaan konten sensitif atau ajakan privat menandakan adanya risiko ketika percakapan berpindah dari ruang komunitas ke komunikasi personal. Risiko tersebut berkaitan dengan kemungkinan penyalahgunaan informasi, penyebaran ulang tangkapan layar, atau terungkapnya identitas meskipun pengguna merasa sudah menyamarkan diri. Dengan demikian, komunitas ini menjadi ruang yang memperlihatkan tarik-menarik antara keinginan untuk membuka diri dan kekhawatiran terhadap kerentanan privasi di media sosial.

Jika ditinjau secara keseluruhan, kajian terdahulu tentang *online self-disclosure*, *perceived anonimitas*, dan *online privacy concern* di Indonesia masih banyak berfokus pada pengguna media sosial umum, generasi Z secara luas, atau konteks pemasaran digital. Penelitian mengenai *self-disclosure* banyak dilakukan pada pengguna Instagram, akun kedua, dan fitur *close friends*, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah komunitas bertema seksual seperti komunitas FWB masih sangat terbatas (Kristanti, 2022). Studi tentang *anonimitas* kebanyakan menggunakan sampel akun anonim atau generasi Z pengguna X secara umum dan belum menyertakan variabel *privacy concern* dalam satu model kuantitatif yang sama (Asari, N. A., 2024). Di sisi lain, riset mengenai *privacy concern* lebih sering diarahkan pada perilaku konsumen terhadap iklan digital dan perdagangan elektronik, bukan pada pengaturan informasi seksual yang sangat sensitif di komunitas daring berisiko (Ismail et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penting dalam pemahaman ilmiah. Belum banyak data yang menjelaskan bagaimana anggota komunitas FWB menimbang rasa aman karena *anonimitas* dengan rasa takut terhadap kebocoran informasi intim. Celah inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada pengaruh *perceived anonimitas* dan *online privacy concern* terhadap *online self-disclosure* pada anggota komunitas *friends with benefits* di X berbasis Bandung. Fokus ini menawarkan kebaruan karena menggabungkan dua variabel psikologis yang selama ini lebih sering dikaji secara terpisah ke dalam satu model penelitian.

Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat Pengaruh *perceived anonimitas* terhadap *online self disclosure*?
2. Apakah terdapat Pengaruh *online privacy concern* terhadap *online self disclosure*?
3. Apakah terdapat Pengaruh *perceived anonimitas* dan *online privacy concern* terhadap *online self disclosure* Pada FWB Base bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *perceived anonimitas* terhadap *online self disclosure* pada komunitas fwb bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh *online privacy concern* terhadap *online self disclosure* pada komunitas fwb bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh *perceived anonimitas* dan *online privacy concern* terhadap *online self disclosure* pada FWB Base bandung

Kegunaan penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut ;

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi di bidang psikologi sosial. Peneliti ini juga dapat menjadi landasan seseorang dalam mengembangkan media pembelajaran lebih lanjut untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *perceived anonimitas*, *privacy concern*, dan *online self disclosure* dan khususnya pengguna media sosial X yang tergabung dengan base atau komunitas khususnya komunitas fwb base bandung

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu media untuk memajukan ilmu pengetahuan. Dan diharapkan adanya penemuan baru, informasi baru terhadap pengetahuan yang sudah ada, penelitian ini juga dapat membantu dalam kebijakan seseorang dalam menggunakan sosial media pada kehidupan sehari-hari